

STRATEGI PENGEMBANGAN PERHUTANAN SOSIAL HUTAN KEMASYARAKATAN (STUDI KASUS KELOMPOK TANI HUTAN TELA SERASAN)

SOCIAL FORESTRY DEVELOPMENT STRATEGY FOR COMMUNITY FORESTS (CASE STUDY OF THE TELA SERASAN FOREST FARMERS GROUP)

Yetty Hastiana¹, Helen Monica Landawati² Lulu Yuningsih^{a*}

¹ Program of Biology, Muhammadiyah University of Palembang, Jl Jend A, Palembang, South Sumatera,

² Program of Forestry, Graduated School Muhammadiyah University of Palembang

³ Program of Forestry, Muhammadiyah University of Palembang, Jl Jend A, Yani, Palembang, South Sumatera

E-mail Korespondensi : lulu_yuningsih@um-palembang.ac.id

Abstrak

Perhutanan Sosial merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan memberikan akses legal kepada masyarakat dalam mengelola kawasan hutan secara lestari sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Tela Serasan di Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTH Tela Serasan memiliki kekuatan berupa legalitas pengelolaan HKm, potensi ekosistem gambut, tingginya minat masyarakat, serta dukungan sarana dan aksesibilitas wilayah. Kelemahan utama meliputi lemahnya kelembagaan kelompok, keterbatasan pendanaan, belum tersedianya data inventarisasi potensi hutan, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang berupa dukungan kebijakan pemerintah, keterlibatan perguruan tinggi, penerapan sistem agroforestri, serta potensi kemitraan dengan perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ancaman yang dihadapi meliputi tingginya risiko kebakaran lahan gambut, keterbatasan tenaga pendamping, serta belum optimalnya pelaksanaan administrasi dan tata batas kawasan. Berdasarkan analisis SWOT, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi *Strength–Opportunity* (SO), yaitu mengoptimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang melalui penguatan kelembagaan, pengembangan agroforestri berbasis gambut, peningkatan kapasitas anggota, kemitraan multipihak, serta pengembangan pemasaran hasil hutan kemasyarakatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Perhutanan Sosial, Hutan Kemasyarakatan*

Abstract

Social Forestry is a government policy aimed at granting communities legal access to manage forest areas sustainably while simultaneously improving their welfare. This study aims to formulate a development strategy for the Community Forest managed by the Tela Serasan Forest Farmer Group in Gelumbang District, Muara Enim Regency. The research employs a descriptive qualitative method utilizing source and method triangulation through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) framework to identify internal and external factors influencing the group's development. The results indicate that KTH Tela Serasan possesses strengths such as legal authorization for HKm management, peat ecosystem potential, high community interest, and supportive infrastructure and accessibility. Key weaknesses include weak group institutional capacity, limited funding, a lack of forest resource inventory data, and low human resource capacity. External factors reveal opportunities such as government policy support, university involvement, the implementation of agroforestry systems, and potential corporate partnerships through *Corporate Social Responsibility* (CSR) programs. Threats include the high risk of peatland fires, a shortage of facilitators, and suboptimal administrative and boundary demarcation processes. Based on the SWOT analysis, the recommended priority strategy is the *Strength–Opportunity* (SO) strategy: optimizing internal strengths to capitalize on opportunities through institutional strengthening, peat-based agroforestry development, member capacity building, multi-stakeholder partnerships, and the sustainable marketing of community forest products.

Keywords: *Development strategy, social forestry, community forestry*

Genesis Naskah (Diterima : Desember 2025, Disetujui : Februari 2026, Diterbitkan : Juli 2026)

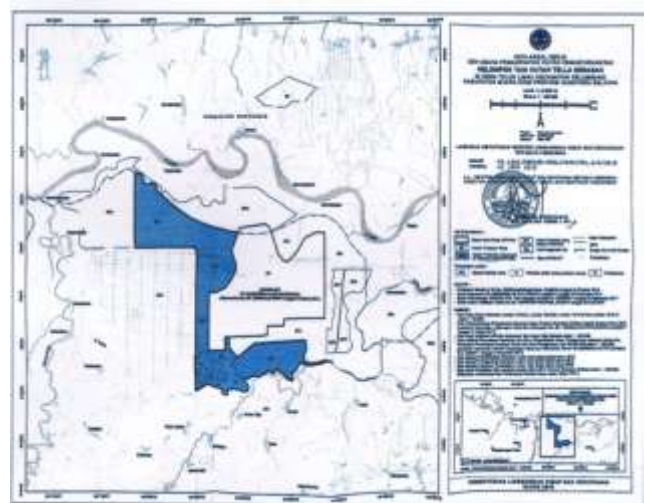
PENDAHULUAN

Perhutanan sosial merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Melalui pemberian akses legal kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan negara, program ini diharapkan mampu mengurangi konflik tenurial, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjaga kelestarian sumber daya hutan, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/* SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, pengelolaan ekosistem daratan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan perhutanan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal organisasi. Salah satu kelompok yang memperoleh izin Perhutanan Sosial Adalah pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Tela Serasan yang berada di Kecamatan Gelumbang. Dalam Pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Penyusunan strategi pengembangan menjadi penting karena setiap Kelompok Tani Hutan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, kelembagaan, dan biofisik yang berbeda. Selain itu Strategi pengembangan merupakan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya yang berfokus pada integrasi manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, operasi, penelitian dan pengembangan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan organisasi (Akbar, 2014).

Dengan demikian, penelitian mengenai strategi pengembangan Perhutanan Sosial Hutan Kemasyarakatan pada Kelompok Tani Hutan Tela Serasan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim perlu dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan maupun program pemberdayaan masyarakat berbasis perhutanan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti mengecek derajat kepercayaan sumber dari hasil informan dengan menggunakan metode wawancara kepada informan lainnya, yang berbeda. Triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data yang sejenis dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi yang kemudian hasilnya dibandingkan. Penelitian dilaksanakan di KTH Tella Serasan Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim..



Sumber: SK MENLHK 2025

Gambar 1. Lokasi KTH Tella Serasan

Metode Analisis Data menggunakan analisis SWOT, merupakan teknik para pemimpin menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi. Dari hasil kompetisi diatas akan diperoleh banyak kemungkinan strategi yang dapat dilakukan organisasi. Dengan mempertimbangkan hal-hal diatas maka akan diperoleh strategi yang diterima oleh anggota masyarakat.

1) Evaluasi faktor Internal

- a. Kekuatan (*strength*), yaitu kekuatan apa yang dimiliki KTH Tella Serasan. Dengan mengetahui kekuatan, yang

dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya.

- b. Kelemahan (*weakness*), yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi KTH Tella Serasan.

2) Evaluasi Faktor Eksternal

- a. Peluang (*opportunities*), yaitu semua peluang yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi KTH Tella Serasan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.
- b. Ancaman (*threats*), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi KTH Tella Serasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci analisis ini membandingkan antara faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan faktor external peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Beberapa realisasi dan kondisi diprediksi yang akan berkembang menjadi potensi kekuatan atau menjadi permasalahan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan berpotensi menjadi konflik. Tahap analisis data untuk menyusun faktor strategi, diolah dalam bentuk matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang memungkinkan muncul, demikian juga penyesuaian dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi secara detail.

• Faktor Internal

a) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Serasan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim diantaranya adalah:

1. Sudah mendapatkan Izin Usaha Pengelolaan Hutan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKM) dengan nomor SK. 4284/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2018.
2. Memiliki tipe ekosistem gambut yang menjadi penguang untuk usaha jasa lingkungan .

3. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebesar 70,82%.
4. Sebesar 47,43% masyarakat pengelola HKM berada pada usia produktif
5. Aksesibilitas transportasi dan komunikasi baik dan lancar
6. Minat masyarakat terhadap Pengembangan lahan sangat tinggi
7. Aksesibilitas fasilitas dan sarana prasarana desa tersedia

b) Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Kurangnya sosialisasi tentang Hutan Kemasyarakatan melalui penyuluhan kepada anggota Kelompok Tani Hutan
2. Tata kelola Kelompok Tani Hutan (KTH) belum berjalan dengan baik
3. Pembagian wilayah kerja HKM terhadap anggota belum terlaksana
4. Ketersediaan dana awal untuk menggerakkan dan mendukung Kelompok Tani Hutan sangat minim
5. Belum tersedia data inventarisasi dan identifikasi potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah Hutan Kemasyarakatan (HKM)
6. Semangat kerjasama dalam internal Kelompok Tani Hutan rendah

• Faktor Eksternal

a) Peluang (*Opportunities*)

1. Kuatnya kebijakan pemerintah pusat untuk mewujudkan pengelolaan hutan berbasis kemasyarakatan
2. Adanya dukungan pemerintah pusat dan daerah melalui kesatuan pengelolaan Hutan (KPH) dan Dinas Kehutanan Provinsi.
3. Banyak terdapat perguruan tinggi kehutanan dan pertanian yang berada di wilayah sekitar HKM
4. Hutan Kemasyarakatan (HKM) dijadikan laboratorium/ lokasi praktik oleh prodi kehutanan
5. Terdapat Implementasi proses perencanaan pengelolaan HKM melalui pola Agroforestri
6. Terdapat perusahaan disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM)
7. Adanya perhatian dari perusahaan dalam bentuk CSR

8. Pemasaran hasil bisa langsung ditempat usaha tani

b) Ancaman (Threat)

1. Administrasi dan teknis pemegang izin IUPHKm belum terlaksana
2. Sanksi dikenakan kepada pemegang izin apabila tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Menteri.
3. Kurangnya tenaga pendamping dan penyuluh Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang aktif.
4. Penetapan tata batas Hutan Kemasyarakatan (HKm) belum dilaksanakan
5. Tingginya potensi kebakaran

Strategi Strengths Opportunittes (SO)

SO (*Strengths–Opportunities*) merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena Kelompok Tani Hutan (KTH) memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, bahwa strategi pengembangan. Perhutanan Sosial berbasis Analisis SWOT di KTH Tella Serasan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim berdasarkan strategi SO (*Strengths – Opportunities*) alternatif strategi yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Strategi SO

Keterkaitan	Strategi (SO)
S1+O1+O2	Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Serasan dapat dibangun bersama-sama antara pemerintahan pusat dan daerah

Keterkaitan	Strategi (SO)
S2+S3+O2+O3+O4+O5	1. KTH bersama pemerintah pusat dan daerah dapat melakukan memanfaatkan ekosistem gambut sebagai lahan budidaya pertanian dengan melalui pola Agroforestri dan jasa lingkungan 2. Memberikan pembelajaran, penelitian bagi mahasiswa kehutan dan pertanian
S3+S4+O5	Memanfaatkan profesi masyarakat setempat dengan memiliki usian yang produktif untuk mengelola Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Serasan untuk pengelolaan Hutan Kemasyatakatan melalui pola agroforestry.
S4+O2+O3	1. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk pengelolaan Kelompok Tani Hutan dan melakukan kewajiban pemegang Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. 2. Perguruan tinggi yang terkait dalam bidang kehutan dan pertanian dapat melakukan Kerjasama berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada anggota Kelompok Tani Hutan
S5+S7+O8	1. Pemerintah Pusat dan daerah dapat melakukan pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) secara rutin kepada Kelompok Tani Hutan 2. Pemerintah pusat dan pemeritah daerah dapat segerah membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dilapangan 3. Kelompok Tani Hutan dapat mengajukan sarana dan prasarana disesuaikan dengan tipe ekosistem

Keterkaitan	Strategi (SO)
	hutan untuk mempermudah operasi dan kegiatan money (monitoring dan evaluasi) terhadap area KTH 4. Pemasaran hasil Hutan dapat langsung di tempat usaha tani.
S6+O6+O7	1. Perusahaan dapat melakukan pembinaan terhadap anggota Kelompok Tani Hutan guna memanfaatkan potensi sumberdaya alam pada KTH Tella Sesaran 2. Melakukan pelatihan terhadap anggota Kelompok Tani Hutan dengan MPA (Masyarakat Peduli Api)
S1+O1+O2 +O6	Dalam mengembangkan visi dan misi, Kelompok Tani Hutan dapat bekerjasama dengan berbagai stake holder yang ada di daerah dengan dukungan dari pemerintah pusat
S1+O1+O2	Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Sesaran dapat dibangun bersama-sama antara pemerintahan pusat dan daerah

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi *Strength–Opportunity* (SO) menjadi alternatif yang paling sesuai dalam pengembangan KTH Tela Sesaran karena kelompok tani telah memiliki legalitas pengelolaan melalui izin HKm serta memperoleh dukungan kebijakan pemerintah. Legalitas tersebut merupakan modal utama dalam meningkatkan kepastian hak kelola masyarakat sekaligus membuka peluang memperoleh pendampingan, akses pembiayaan, serta kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), keberhasilan program Perhutanan Sosial sangat dipengaruhi oleh penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan jejaring kemitraan.

Pemanfaatan ekosistem gambut melalui sistem agroforestri menjadi strategi yang relevan bagi KTH Tela Sesaran. Agroforestri tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas lahan, tetapi

juga menjaga fungsi ekologis gambut melalui kombinasi tanaman kehutanan, tanaman pertanian, dan komoditas bernilai ekonomi. Menurut Bosa, (2016) pemanfaatan agroforestri adalah suatu metode penggunaan lahan secara optimal, yang mengkombinasi sistem produksi kehutanan dan produksi biologis lainnya dengan berdasarkan azas kelestarian dan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Hairiah et al. (2020) menjelaskan bahwa sistem agroforestri mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mempertahankan cadangan karbon dan memperbaiki kualitas lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan perhutanan sosial berbasis agroforestri memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan. Hasil penelitian Agus *et al.*, (2016) bahwa keterkaitan pemanfaatan lahan gambut menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di area sekitar kawasan gambut, serta berkontribusi terhadap ketahanan pangan.

Kelemahan utama yang ditemukan berupa rendahnya kapasitas kelembagaan kelompok, belum optimalnya pembagian wilayah kerja, serta minimnya data inventarisasi sumber daya hutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan masih menjadi prioritas utama. Menurut Nugroho dan Maryudi (2021), keberhasilan implementasi Perhutanan Sosial tidak hanya ditentukan oleh pemberian akses kelola, tetapi juga oleh kemampuan organisasi kelompok dalam menjalankan fungsi administrasi, perencanaan usaha, pengelolaan konflik, serta akuntabilitas kelembagaan.

Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pendampingan teknis merupakan peluang yang sangat potensial. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat merupakan implementasi pendekatan pentahelix yang terbukti mampu mempercepat pengembangan kelembagaan perhutanan sosial. Penelitian Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kemampuan kelompok dalam

menyusun rencana kelola, mengembangkan usaha produktif, serta memperluas akses pasar.

Selain aspek kelembagaan, keberadaan perusahaan di sekitar kawasan HKm dapat dimanfaatkan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dukungan CSR dapat diarahkan pada penyediaan sarana produksi, pelatihan kewirausahaan, penguatan usaha hasil hutan bukan kayu, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Menurut Rahayu et al. (2021), kemitraan antara kelompok perhutanan sosial dengan sektor swasta memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekonomi hasil hutan sekaligus memperluas akses pemasaran produk masyarakat.

Ancaman terbesar yang dihadapi KTH Tela Serasan adalah tingginya potensi kebakaran lahan gambut. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus diintegrasikan dengan upaya mitigasi kebakaran melalui pembentukan Masyarakat Peduli Api (MPA), pembangunan sistem peringatan dini, patroli rutin, serta restorasi hidrologi gambut. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan gambut sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pencegahan kebakaran dan pengelolaan tata air kawasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan KTH Tela Serasan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan usaha berbasis agroforestri, kemitraan multipihak, serta konservasi ekosistem gambut. Strategi tersebut selaras dengan arah kebijakan nasional Perhutanan Sosial yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hutan Kemasyarakatan pada Kelompok Tani Hutan Tela Serasan berada pada kondisi yang memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup besar. Strategi yang paling tepat adalah strategi *Strength–Opportunity* (SO).
2. Kekuatan utama kelompok meliputi kepemilikan izin pengelolaan HKm, potensi ekosistem gambut, tingginya minat masyarakat, serta dukungan aksesibilitas wilayah.
3. Peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi dukungan kebijakan pemerintah, pendampingan dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), keterlibatan perguruan tinggi, penerapan sistem agroforestri, serta peluang kemitraan dengan perusahaan melalui program CSR.
4. Strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan Kelompok Tani Hutan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Saran

1. Perlunya pemberdayaan dan pembinaan kepada anggota di KTH Tela Serasan guna mengembangkan Kelompok Tani Hutan, pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan KTH seperti meningkatkan kemampuan anggota dengan cara mengadakan pembinaan dan pelatihan keterampilan dalam mengelola lahan gambut, pembuatan struktur kepengurusan serta pembuatan proposal usaha dan jasa serta menyediakan sarana dan prasarana untuk penunjang kegiatan anggota.
2. Pemeliharaan dan monitoring pada lahan gambut yang sudah di buka disekitar lokasi KTH Tela Serasan sebaiknya dilakukan secara rutin, agar dapat lahan tersebut bisa dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani hutan, memberikan aksesibilitas kepada anggota KTH Tela Serasan, perlun dilakukan peneliti lanjutan tentang pengelolaan lahan gambut di hutan Kelompok Tani Hutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada UPTD KPH Wilayah XII Benakat yang sudah memediasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan I.G.M. Subiksa. 2016. Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor. Indonesia.
- Akbar, E. 2014. Analisis Strategi Pemasaran Sarinira Hot Chocolate Dengan Metode BCG, SWOT, dan Benchmarking (Studi Kasus: CV. Sarinira Nusantara). Skripsi. Dipublikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Badan Restorasi Gambut dan Mangrove. (2023). *Pedoman Pengelolaan Ekosistem Gambut Berkelanjutan*.
- Baso. 2016. Pengembangan Partisipasi Petani pada Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada pola agroforestry di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus: Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala). Tesis Program Pascasarjana. Program Studi Agribisnis. Universitas Islam Makassar.
- Hairiah, K., Sardjono, M. A., & Sabarnurdin, S. (2020). *Agroforestry for Sustainable Landscape Management*. World Agroforestry (ICRAF).
- Kalamuddin, A. K. Tamrin, M. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Are KPH Ternate-Tidore. Jurnal Penelitian. Universitas Khairun Ternate.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Statistik Perhutanan Sosial Indonesia*
- Nugroho, H. Y. S., Maryudi, A. (2021). Penguatan kelembagaan dalam implementasi perhutanan sosial di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*.
- Pratama, R., (2023). Collaborative Governance in Social Forestry Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Rahayu, S., (2021). Community Empowerment through Social Forestry Partnership. *Journal of Sustainable Forestry*.
- Rahman, A. (2022). Agroforestry and Social Forestry Development in Indonesia. *Biodiversitas*.